EKSISTENSI UJUNGAN DI DESA GUMELEM WETAN KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Halimah

2501415106

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Agustus 2019

Pembimbing,

Dr. Wahyu Lestari, M. Pd

NIP 196008171986012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Eksistensi Ujungan Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegar* karya Halimah Nim 2501415106 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 27 Agustus 2019

Panitia

Ketua,

Ahmad Syafiudin, S.S., M. Pd.
NIP 196107041988031003

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP 196708311993011001

Penguji I,

Drs. R. Indriyanto, M. Hum.
NIP 196509231992031001

Penguji II,

Moh. Hasan Bisri, M. Hum.
NIP 196601091998021001

Penguji III,

Dr. Wahyu Lestari, M. Pd.
NIP 196008171986012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Halimah

NIM : 2501415106

Program Studi : Pendidikan Seni Tari menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Eksistensi Ujungan Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara* benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya.

Semarang, 8 Agustus 2019

Halimah
NIM 2501415106

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Eksistensi bukan hanya sebagai ketenaran, tetapi menjadikan sebuah keberhasilan dan penghargaan"

(Halimah, Juli 2019)

PERSEMBAHAN:

Skripsi saya persembahkan untuk:

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri semarang

PRAKATA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Eksistensi Ujungan di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara* yang disusun guna sebagai tugas dan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari betul tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak terkait penyusunan skripsi tidak akan terselesaikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni dan memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik .
4. Dr. Wahyu Lestari, M. Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi keberhasilan skripsi.
5. Seluruh Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan bermanfaat bagi penulis.

6. Budi Sulistio, Ketua Paguyuban Ujungan Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izin penelitian, pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai Ujungan.

Dengan demikian penulis mengharapkan saran yang dapat membangun.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Halimah. (2019). Eksistensi Ujungan di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wahyu Lestari, M. Pd.
Kata kunci: *Eksistensi, Ujungan, Pertunjukan*

Ujungan di Desa Gumelem Wetan berkembang dengan baik. Masyarakat Desa Gumelem Wetan menggunakan Ujungan untuk upacara meminta hujan, sehingga Ujungan eksis di masyarakat.

Tujuan penelitian Eksistensi Ujungan adalah untuk mengetahui sejauh kehidupan Ujungan di masyarakat Desa Gumelem Wetan.

Penelitian Eksistensi Ujungan menggunakan pendekatan etik dan emik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang diabsahkan dengan Triangulasi. Analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan.

Hasil penelitian Eksistensi Ujungan menunjukkan bahwa Ujungan digunakan untuk meminta hujan dan menghibur masyarakat. Pertunjukan Ujungan dapat dibuktikan dari pertunjukan acara tahunan yaitu acara Gumelem Ethnic Carnival, Gumelem Culture Ritual, Festival Ujungan dan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara serta permintaan dari petani saat musim kemaru tiba. Elemen pertunjukan Ujungan terdapat pada pelaku, gerak, suara, rupa yang terdiri dari properti dan rias busana.

Simpulan dari penelitian Eksistensi Ujungan menunjukan bahwa Ujungan di Desa Gumelem Wetan sangat eksis, terkait dengan hidup dan berkembangnya Ujungan di masyarakat, sehingga dapat diketahui bentuk dan fungsi pertunjukan.

Saran untuk Paguyuban Seni Tradisional Giring Budoyo, diharapkan dapat melakukan peningkatan melalui promosi terhadap pertunjukan Ujungan, agar tidak hanya dikenal oleh masyarakat Banjarnegara, namun dapat dikenal oleh masyarakat luar Banjarnegara.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR BAGAN xiii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR FOTO xvi

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 2

1.3 Tujuan Penelitian 3

1.4 Manfaat Penelitian 3

1.4.1 Manfaat Teoritis 3

1.4.2 Manfaat Praktis 3

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 4

II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 6

2.2 Landasan Teoretis 26

2.2.1 Eksistensi.....26

2.2.1.1 Bentuk Pertunjukan.....26

2.2.1.2 Fungsi Pertunjukan.....29

2.3 Kerangka Teoretis 31

III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 32

3.1.1 Pendekatan Etik 32

3.1.2 Pendekatan Emik 33

3.2 Data dan Sumber Data.....33

3.2.1 Data 33

3.2.1.1 Data Primer 34

3.2.1.2 Data Sekunder 34

3.2.2 Sumber Data.....35

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....36

3.3.1 Lokasi Penelitian.....36

3.3.2 Sasaran penelitian.....36

3.4 Teknik Pengumpulan Data 37

3.4.1 Observasi.....37

3.4.2 Wawancara 38

3.4.3 Dokumentasi.....40

3.5 Teknik Analisis Data 40

3.5.1 Reduksi Data 41

3.5.2 Penyajian Data.....41

3.5.3 Simpulan.....42

3.6 Teknik Keabsahan Data 43

3.6.1 Triangulasi Sumber 43

3.6.2 Triangulasi Teknik 44

3.6.3 Triangulasi Waktu 45

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 46

4.1.1 Letak Objek Penelitian 47

4.1.2. Kondisi Penduduk Desa Gumelem Wetan 48

4.1.2.1 Komposisi Usia Penduduk 49

4.1.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 51

4.1.2.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....51

4.1.2.4 Agama 53

4.1.3.5 Lembaga adat Desa Gumelem Wetan 54

4.1.3 Kesenian Desa Gumelem Wetan.....55

4.1.4 Potensi Wisata Dan Tempat Bersejarah Desa Gumelem Wetan 55

4.2 Latar Belakang Ujungan 56

4.2.1 Sejarah Ujungan di Gumelem Wetan.....56

4.2.2 Proses Pertunjukan Ujungan 58

4.2.2.1 Menetukan Tempat.....58

4.2.2.2 Mempersiapkan Alat dan Bahan untuk Pertunjukan.....59

4.2.2.3 Persiapan Pemain Ujungan.....62

4.3 Profil Paguyuban Seni Tradisional Giring Budoyo.....63

4.3.2 Struktur Organisasi Paguyuban Seni Tradisional Giring Budoyo.....64

4.3.2 Pelatihan Ujungan Paguyuban Seni Tradisional Giring Budoyo 65

4.4 Eksistensi Ujungan di Desa Gumelem Wetan.....68

4.4.1 Bentuk Pertunjukan Ujungan.....68

4.4.1.1 Pola Pertunjukan Ujungan.....68

4.4.1.2 Elemen Pertunjukan Ujungan 73

4.4.2 Fungsi Ujungan di Desa Gumelem Wetan 87

4.4.1.1 Fungsi Ritual 87

4.4.1.2 Fungsi Hiburan.....92

V PENUTUP

5.1 Simpulan 97

5.2 Saran.....98

DAFTAR PUSTAKA 99

LAMPIRAN 105

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

2.1 Kerangka Berpikir Eksistensi Ujungan di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.....31

4.1 Struktur Organisasi Paguyuban Seni Tradisional Giring Budoyo...65

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Komposisi Usia Penduduk Desa Gumelem Wetan.....50

4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gumelem Wetan 53

4.3 Daftar Penganut Agama Masyarakat Desa Gumelem Wetan 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Denah Lokasi Objek Penelitian..... 48

DAFTAR FOTO

Foto Halaman

4.1 Tempat Yang Akan Digunakan Untuk Pertunjukan *Ujungan* 59

4.2 *Mixer* 60

4.3 *Microfon* 61

4.4 Speaker 64

4.5 Tempat Pelatihan *Ujungan* 68

4.6 Proses Tongkat Penjalin Didoakan Oleh *Sesepuh* 70

4.7 *Uluk Ujung* 72

4.8 Tahap Salaman 73

4.9 Gerak *Ancang-Ancang* 75

4.10 Gerak *Sabetan* 76

4.11 Gerak *Jogedan* 77

4.12 Alat Musik Pertunjukan *Ujungan* 79

4.13 Busana *Tapuk* 83

4.14 Busana *Rompi* 84

4.15 Sabuk Kain 85

4.16 Busana *Udhel* 86

4.17 Properti Tongkat *Penjalin* 87

4.18 Sesaji Bunga Mawar, Bunga Kanthil Dan Bunga Kenanga.....91

4.19 Sesaji 91

4.20 *Tumpengan* 92

4.21 Pertunjukan Ujungan Dalam Acara Goemelem Ethnic Festival.....95

4.22 Wawancara Dengan Pemain Ujungan.....95

4.23 Wawancara Dengan Penonton Ujungan.....96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1 Glosarium.....106

2 Instrumen Penelitian.....107

3 Biodata Narasumber.....121

4 Biodata Peneliti 122

5 Daftar Keanggotaan Paguyuban Seni Tradisional Giring Budoyo 123

6 Surat Keterangan Dosen Pembimbing 125

7 Surat Izin Penelitian 126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau fleksibel dan mengalami kemajuan serta kemunduran yang didasarkan pada pengaktualisasian potensi. Eksistensi dapat dilihat dari aktivitas masyarakat melalui kegiatan yang terus berjalan dan mengalami kemajuan bahkan kemunduran, namun aktivitas tetap hidup dan dilakukan secara rutin (Abidin. 2013).

Eksistensi *Ujungan* ditandai dengan adanya aktivitas masyarakat Desa Gumelem Wetan dalam melaksanakan pertunjukan *Ujungan.* Pertunjukan *Ujungan* digunakan oleh masyarakat untuk ritual meminta hujan dan hiburan. Adanya aktivitas masyarakat dalam melakukan pertunjukan *Ujungan* dibuktikan dengan diadakan pertunjukan *Ujungan* dalam acara tahunan Desa Gumelem Wetan seperti Gumelem Ethnic Carnival, Goemelem Culture Ritual dan Festival Ujungan.

Pemain *Ujungan* berjumlah delapan sampai dua belas orang yang berasal dari berbagai daerah karesidenan Banyumas. Pemain yang hendak mengikuti sudah mempersiapkan dari jauh hari, baik secara fisik, mental maupun spiritual namun tidak saling kenal satu sama lain kecuali saat *Ujungan* bersifat hiburan.

Ujungan berasal dari kata *ngunjung* yang berarti *sungkem, sujud, ngabekti, menyembah,* yang bermakna menghormati, menghargai, memundi (Adisarwono, 2013, h. 383). *Ujungan* dilakukan pertama kali pada pemerintahan Uda Kusuma saat musim kemarau panjang melanda Desa Gumelem dan sistem pengairan sawah

sudah tidak ditaati oleh petani. Petani terancam gagal panen, sehingga terjadi pertengkaran antar dua petani untuk memperebutkan air yang akan dialirkan ke ladang, sebelum terjadi *Ujungan*, petani saling beradu mulut sampai beradu fisik, kekuatan dengan saling memukul dan menyabet menggunakan batang pohon reside (Adisarwono, 2003, h. 383-384).

Ujungan sudah pernah diteliti pada tahun 2010 oleh Ariska Kusuma Wardani dengan judul kajian *Ujungan* sebagai sarana minta hujan di Desa Gumelem Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Rumusan masalah yang diambil adalah bentuk penyajian *Ujungan*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bentuk penyelenggaraan dan bentuk sajian, serta *Ujungan* yang diambil berasal dari daerah yang berbeda dengan pelaku yang tidak sama, sedangkan penelitian selanjutnya mengkaji tentang eksistensi *Ujungan* yang dilihat dari bentuk dan fungsi pertunjukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Alasan penulis memilih kajian eksistensi *Ujungan* berdasarkan pada aktifitas masyarakat Desa Gumelem Wetan yang sampai sekarang masih melaksanakan pertunjukan *Ujungan* dengan berdasarkan bentuk pertunjukan dan dua fungsi sebagai ritual dan sebagai hiburan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian eksistensi *Ujungan* adalah Bagaimana eksistensi *Ujungan* dengan kajian pokok sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana fungsi pertunjukan *Ujungan* di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara?

1.2.2 Bagaimana bentuk pertunjukan *Ujungan* di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana eksistensi *Ujungan* apabila dikaji dari bentuk dan fungsi pertunjukan di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara hingga sekarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan informasi serta menjawab permasalahan yang terjadi tentang eksistensi *Ujungan* di Desa Gumelem Wetan, penulis dapat menemukan teori yang berkaitan dengan eksistensi.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi masyarakat Desa Gumelem Wetan

Penelitian diharapkan dapat mengembangkan kesenian tradisional di Desa Gumelem Wetan.

1.4.2.2 Bagi para pelaku kesenian Ujungan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penghargaan dan apresiasi bagi pelaku.

1.4.2.3 Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian lanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sitematika penulisan berisi mengenai gambaran secara keseluruhan isi skripsi yang disusun sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, logo, judul skripsi, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar foto dan daftar lampiran. Kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab yang berisi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab I skripsi menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan pustaka dan landasan teoritis

Bab II skripsi memuat tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Bab III : Metode Penelitian

Membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil dan bahasan

Bab IV memuat data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sesuai dengan Eksistensi Ujungan di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bab V memuat hasil dari Bab IV yang sudah disimpulkan dan saran bagi pelaku yang berkaitan dengan *Ujungan.*

Lampiran : Bagian lampiran terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan masalah dan lampiran sebagai bukti dari hasil peneliti

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian yang Relevan

Seni Tradisi Ujungan Pada Masyarakat Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, dengan penulis Desy Dwijayanti, Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014, dengan hasil penelitian mendeskripsikan pementasan kesenian tradisi ujungan, fungsi pementasan kesenian tradisi *Ujungan* dan cerita rakyat yang terdapat pada kesenian tradisi *Ujungan*. Persamaan dari penelitian Seni tradisi *Ujungan* pada masyarakat Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara objek kajian yang sama dan metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terdapat pada objek kajian yang diambil.

Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan, dengan penulis Dadang Dwi Septiyan, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016, dengan hasil penelitian mengetahui keberadaan atau eksistensi dan perkembangan musik gambang semarang. Persamaan dari penelitian Eksistensi kesenian Gambang Semarang dalam budaya Semarangan adalah tema dan tujuan kajian yang diteliti yaitu eksistensi, metode yang digunakan dalam penelitian metode penelitian kualitatif, data yang didapat melalui teknik observasi dan wawancara. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil.

Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, dengan penulis Dyah Ayu Retnoningsih, Universitas

Peradaban, 2017 dengan hasil penelitian pertama, apresiasi terhadap seni tari dapat membantu siswa dalam mengenal jati dirinya sekaligus memahami identitas bangsanya. Kedua, bentuk konsep pendidikan seni tari salah satu yang paling sesuai dengan perkembangan karakter kebudayaan yang bersifat non material dan bersifat abstrak bagi jiwa dan kepribadian manusia. Ketiga, pengaruh proses pembelajaran seni tari lima aspek pembentuknya antara lain aspek interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Persamaan dari penelitian terdapat pada tema yang dikaji yaitu eksistensi, menggunakan metode penelitian kualitatif, pemahaman yang berarti data yang diperoleh berupa hasil wawancara dan studi pustaka. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji serta tujuan penelitian.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara, dengan penulis Nainun Khutniah dan Veronica Eny Iryanti, Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang, 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Penelitian Upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya kelurahan Pengkol Jepara, memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai

penyambutan tamu dan dipertunjukan dalam acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata. Persamaan dari penelitian, tema yang dikaji yaitu eksistensi, tujuan penelitian dengan mendeskripsikan eksistensi, metode yang digunakan yaitu kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya adalah pada objek kajian yang dikaji.

Jaipongan: Genre Tari Ketiga Dalam Perkembangan Dalam Pertunjukan Tari Sunda, dengan penulis Lalan Ramlan, Jurusan tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Hasil penelitian adalah seni pertunjukan tari sunda memiliki tiga genre yang sudah tercipta. Dari masing-masing genre tersebut memiliki ciri khas dan estetika sendiri-sendiri sesuai latar belakang budaya masing-masing. Genre jaipong yang kini sudah 30 tahun lebih belum tergantikan sehingga mucul nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Genre jaipong terbentuk oleh konsep dasar etika dan estetik egaliter dengan menghasilkan struktur koreografi yang simpel dan fleksibel. Persamaan dari penelitian adalah tema kajian mengenai perkembangan dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk perbedaannya pada objek yang dikaji, tema yang dikaji serta pendekatan yang dipakai yaitu fenomenologi. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perkembangan.

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualak Kabupaten Siak, dengan penulis Sintia Kurnia, Jurusan Sosiologi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Riau. Hasil penelitian menunjukkan pawang hujan yang merupakan orang dengan kelebihan dapat memindahkan hujan banyak dimintai oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan,

dimana kegiatan yang dilakukan memiliki ruang terbuka. Dipercaya oleh masyarakat dan dimanfaatkan dalam kegiatan sosial oleh masyarakat kecamatan Tualak. Persamaan dalam penelitian terdapat tema yang dikaji yaitu mengenai hujan, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan terdapat pada rumusan masalah, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

Analisis Curah Hujan Dan Aplikasinya Dalam Penetapan Jadwal Dan Pola Tanam Pertanian Kering Di Kabupaten Bandung, dengan penulis Dwiratna N. P. S, Nawawi, G, dan Asdak, C. Hasil menunjukkan bahwa aplikasi metode stokastik curah hujan bulanan dapat digunakan untuk membangkitkan data hujan bulanan sintetik yang memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan data historis. Berdasarkan analisis data curah hujan histories dan sintetik diketahui bahwa secara umum pola tanam lahan kering di Kabupaten Bandung hanya dapat dilakukan 2 kali dalam setahun dan rata-rata bergeser mundur antara 2 minggu hingga 1 bulan dari kebiasaan petani setempat. Persamaan dalam penelitiaan terdapat pada tema yang diambil mengenai hujan, sedangkan perbedaan terdapat pada objek kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian.

Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi, dengan penulis Agus Maladi Irianto, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukan bahwa Masyarakat Indonesia secara tradisional latar belakang kebudayaan negeri lebih ditentukan tipologi kebudayaan masyarakat petani dan nelayan, agraris dan

maritim, pesisiran dan pedalaman. Kesenian tradisional dari dua tipologi masyarakat itulah yang selama menandai identitas kultural masyarakat. Seiring dengan tuntutan dunia global, pewarisan tradisi-tradisi (termasuk kesenian tradisional) untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial mengalami hambatan yang cukupsignifikan. Salah satu penghambat proses pewarisan tradisi di era pasca modernitas adalah memudarkan identitas kultural yang sudah lama melekat pada diri masyarakat pendukung. Persamaan penelitian menunjukan tema yang dikaji kesenian tradisi dan metode yang digunakan, sedangkan perbedaan terdapat pada rumusan masalah, tujuan, objek yang dikaji dan teori yang digunakan.

Eksistensi Tari Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi, dengan penulis Clarissa Melinda, FIB UI, 2014, dengan hasil penelitian memaparkan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang mempengaruhi tari cokek dan pandangan antara masyarakat tionghoa dengan masyarakat betawi terhadap tari cokek, serta menjelaskan keberadaan tari cokek dari masa awal perkembangannya oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Betawi. Persamaan dalam penelitian terdapat pada tema yang dikaji yaitu eksistensi, metode yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan tujuan penelitian yang dikaji.

Eksistensi Tari Bali Dan Jawa Dalam Bahasa Indonesia Dan Inggris, dengan penulis Ni Ketut Dewi Yulianti, Rinto Widyarto, Ni Ketut Yuliasih, FSP Institut Seni Indonesia Denpasar, 2014 dengan hasil penelitian mendiskripsikan Eksistensi Tari Bali dan Jawa dalam bahasa Indonesia dan inggris. Persamaan dari penelitian terdapat pada tema yang dikaji yaitu eksistensi, hasil penelitian yang berupa

deskripsi. Perbedaan menunjukan pada metode penelitian yang digunakan, objek kajian yang dikaji dan manfaat yang diperoleh.

Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance, dengan penulis Heni Siswantari dan Wahyu Lestari, Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang professional. Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya *sexy dance*. Penelitian memaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana dan *lighthing*. Persamaan dari penelitian menunjukan pada tema yang dikaji yaitu eksistensi, jenis penelitian dengan metode yang digunakan yaitu netode penelitian kualitatif, data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji, manfaat yang diperoleh.

Eksistensi Wanita Penari Dan Pencipta Tari Dikota Semarang, dengan penulis Eny Kusumastuti, Universitas Negeri Semarang, dengan hasil penelitian menjelaskan eksistensi dan faktor-faktor yang menghambat dan mendorong wanita pencipta tari dan penari dalam seni tari. Persamaan dari penelitian menunjukan tema yang dikaji yaitu eksistensi, tujuan penelitian yaitu mendiskripsikan eksistensi, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, data yang diperoleh yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji.

Perkembangan Tarian Anak Nagari Lurah Kincia Kabupaten 50 Kota, dengan penulis Damela Tudelio, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 2016, dengan hasil penelitian Tari Lurah Kincia adalah Tarian Tradisi yang ada di Situjuah Batua

yang sudah ada sejak tahun 1970-an. Tarian dapat di terima dan di akui oleh masyarakat sebagai tari Tradisi masyarakat Situjuah Batua masa kini. Selain itu tari Lurah Kincia telah digunakan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan di Situjuah Batua. Tari Lurah Kincia diminati oleh pemudi dan telah menjadi budaya bagi masyarakat Situjuah Batua. Tari lurah kincia telah dikelola oleh Sanggar Lurah Kincia yang dipimpin oleh Elyenis sebagai salah satu pewaris Tari Lurah Kincia. Persamaan dari penelitian terdapat pada tema yang dikaji yaitu eksistensi, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan eksistensi. Perbedaan menunjukan pada objek kajian yang dikaji, metode yang digunakan tidak dicantumkan di jurnal.

Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas Alfairouz Di Kota Medan, dengan penulis Mega Nurvinta**,** prodi pendidikan seni tari, dengan hasil penelitian Persamaan dari penelitian menunjukan pada tema yang dikaji yaitu eksistensi, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan eksistensi, metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, data yang diperoleh yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji.

Kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di kecamatan Tualak kabupaten Siak, dengan penulis Sintia Kurnia, Jurusan Sosiologi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Riau. Hasil penelitian menunjukan bahwa pawang hujan yang merupakan orang dengan kelebihan dapat memindahkan hujan banyak dimintai oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan, dimana kegiatan yang dilakukan memiliki ruang terbuka. Sangat dipercaya oleh masyarakat dan dimanfaatkan dalam kegiatan sosial oleh masyarakat kecamatan Tualak. Persamaan dalam penelitian terdapat pada tema yang dikaji yaitu mengenai hujan, metode yang

digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan terdapat pada rumusan masalah, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

Eksistensi Perempuan Dalam Opera Batak Studi Kasus Zulkaidah Harahap, dengan penulis Jayanti Mandasali Sahara, Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni, Universitas Universal Batam. Hasil penelitian menunjukan pada kesenian yang identik dengan dominasi maskulin yang terjadi pada Opera Batak secara musikal, tidak terlepas dari konsep yang dikontruksi oleh ideologi patriarki dalam masyarakat komunalnya. Jika pada awalnya Opera Batak bersifat maskulin, dengan hadirnya Zulkaidah Harahap, Opera Batak memiliki jalan yang berbeda. Persamaan dalam penelitian terdapat pada tema yang dikaji mengenai eksistensi, metode yang digunakan metode penelitian kualitatif, rumusan masalah mengenai eksistensi. Perbedaan pada pendekatan yaitu studi kasus, teknik analisis data yang digunakan.

Peran masyarakat terhadap kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, dengan penulis Ayu Mustika Sari, Malarsih, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tayub terdiri dari pemain, tata rias, busana dan tempat pentas. Peran masyarakat dalam pertunjukan Tayub sebagai penonton yang menyaksikan pertunjukan, penari laki-laki menari bersama, tamu undangan sebagai penikmat Tayub dan pedagang yang menggelar pusat jajanan menyerupai pasar Tiban di arena pertunjukan. Persamaan

terdapat pada tema kajian yang diambil seni tradisional pertunjukan, metode penelitian. Perbedaan terdapat pada rumusan masalah, objek kajian, pendekatan.

Efektivitas Pergelaran Tari Bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes, Dengan Penulis Usrek Tani Utina Dan Wahyu Lestari, Sendratasik Unnes, Universitas Negeri Semarang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan karya tari yang disebabkan oleh beberapa faktor penghambat antara lain kemampuan mahasiswa, kurangnya apresiasi, terbatasnya sarana dan prasarana serrta terbatasnya penari pendukung untuk karya. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara profil dosen pemberi mata kuliah pergelaran terhadap hasil nilai pergelaran. Persamaan dari penelitian terdapat pada salah satu rumusan masalah yaitu faktor penghambat dan metode penelitian. Perbedaan pada penelitian terdapat pada tema yang dikaji, objek kajian dan tujuan penelitian tersebut.

Kajian Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa Di Kota Purwokerto dengan penulis Ayu Sarifah dan Indriyanto, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika Tari Rumeksa merupakan variasi yang terdapat pada elemen pertunjukan khususnya gerak, iringan dan tata busana agar Tari Rumeksa memiliki daya tarik sehingga menghasilkan kesan lincah, meriah, dan dinamis. Persamaan penelitian terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil adalah pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan estetis koreografis serta pendekatan etik dan emik.

Kajian Koreografi Tari Lembu Sena Di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, dengan penulis Nilna Nurul Matien dan Bintang Hanggoro Putro, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lembu Sena merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki korelasi dengan ikon Boyolali dimulai dari penggasan ide penciptaan, pemilihan gerak tari serta tahap merealisasikan wujud sapi secara utuh pada tata rias dan busananya. Persamaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada objek kajian yang dikaji dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan koreografis.

Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, dengan penulis Ayu Wulandari dan Muhammad Jazuli, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial membuat Kesenian Jaran Jenggo akhirnya mulai bangkit dengan inovasi bentuk seperti gerak, iringan, kostum dan rias, bahkan penambahan tahapan yaitu berupa tahap pamitan yang diawali pada Generasi ke-6 hingga menjadi bentuk baru dan dilanjutkan serta dikembangkan kembali sekarang memasuki Generasi ke-7. Persamaan pada metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terdapat pada pendekatan yaitu pendekatan sosiologi.

Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing, dengan penulis Rosdiana Wati dan Malarsih, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing masih eksis dan dikenal oleh masyarakat Cirebon dapat dibuktikan dengan adanya pementasan

Tari Ronggeng Bugis sampai tahun 2017. Serta adanya kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas kebudayaan dan sekolah, dengan tujuan melestarikan kebudayaan Cirebon dan sebagai sarana pendidikan. Persamaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi.

Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dengan penulis Iqrok Jordan Raiz dan Moh. Hasan Bisri, Universitas Negeri semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen atau bagian dalam pertunjukannya yakni Pembuka, Inti atau *Theleng*, dan Penutup. Biasanya setiap peralihan segmen dari inti ke penutup ada atraksi atau proses kesurupan yang tidak semata-mata hanya sebagai hiburan namun memiliki makna tersendiri yaitu sebagai interaksi antara manusia dengan roh nenek moyang yang hadir dalam pertunjukan. Persamaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil merupakan pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji dan pendekatan yang diambil yaitu pendekatan etnokoreoogi.

Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dengan penulis Akhmad Sobali dan Indriyanto, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika yang ada pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Penampilan pertunjukan Kuda

Lumping didukung dengan potensi yang terdapat dalam diri pelaku seni berupa bakat dan keterampilan yang dicapai melalui latihan rutin. Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil berkaitan dengan pertunjukan. Perbedaan terdapat pada pendekatan yang diambil yaitu pendekatan estetis koreografi dan objek kajian yang diambil.

Koreografi Tari Orek-Orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang, dengan penulis Surati dan Bintang Hanggoro Putra, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Orek-orek memiliki keunikan dalam balutan kostum yang digunakan untuk menggambarkan identitas Kabupaten Rembang dan diwujudkan dalam bentuk batik khas yang ada di Kabupaten Rembang yaitu batik tulis lasem. Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil. Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang dengan penulis Adilah Endarini dan Malarsih, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bentuk pertunjukan Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil mengenai pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil.

Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan, dengan penulis Anisa Dewi Wulandari, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Batik Jlamprang sebuah wujud keinginan Kota Pekalongan memiliki

tarian khas Pekalongan, sehingga mengangkat icon batik Pekalongan batik Jlamprang menjadi sebuah tarian khas Kota Pekalongan. Proses tersebut Kota Pekalongan mendapat bantuan kerjasama dengan bapak Yoyok B. Priambodo. Koreografi tari Batik Jlamprang dilakukan Yoyok dengan beberapa tahap yaitu, proses ide, eksplorasi, komposisi, hingga menghasilkan sebuah bentuk, isi, gerak, musik, rias wajah dan busana, properti tari Batik Jlamprang secara keseluruhan menggambarkan proses dan tahapan membatik. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil serta pendekatan etnokoreologi.

Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, dengan penulis Ayu Mustika Sari dan Malarsih, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tayub terdiri dari pemain, iringan, tata rias, busana dan tempat pentas. Peran masyarakat dalam pertunjukan Tayub sebagai penonton yang menyaksikan pertunjukan Tayub, p*engibing* sebagai penari laki-laki yang menari bersama *joged*, tamu undangan sebagai penikmat Tayub, dan pedagang yang menggelar pusat jajanan menyerupai pasar Tiban di arena pertunjukan. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil merupakan pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji.

Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, dengan penulis Anis Istiqomah dan Restu Lanjari, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui

elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil mengenai pertunjukan, sedangkan perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil.

Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo dengan penulis Tri Handayani dan Bintang Hanggoro Putro, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik tari Lengger Solasih memiliki gambaran kehidupan manusia, pada saat manusia masih dalam usia anak-anak masih di didik oleh kedua orang tua, pada saat remaja manusia akan bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan dan pada saat manusia menginjak usia dewasa mereka akan lepas dari kedua orang tuanya dan memulai kehidupan mandiri. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil mengenai bentuk pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji.

Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung, dengan penulis Mega Yustika dan Mohammad Hasan Bisri, Universitas Negeri Semarang. Hasil penulisan menunjukkan bahwa Tari Bedana diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus dan gong dan diiringan syair Bedana dan Penayuhan. Tema dari Tari Bedana adalah pergaulan yaitu Tari Bedana tidak diperbolehkan bersentuhan dengan pasangannya karena bukan *muhrim.* Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil mengenai pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan etnografi.

Studi Komparasi : Tari Topeng Ireng Magelang Dengan Tari Topeng Ireng Boyolali, dengan penulis Ikasari Milani Dewi dan Agus Cahyono, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara Topeng Ireng Desa Warangan Kabupaten Magelang dengan Topeng Ireng Desa Tarubatang Kabupaten Boyolali. Dilihat dari aspek bentuk pertunjukannya, Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali memiliki perbedaan yaitu pada pelaku, gerak, tata rias, tata busana/kostum dan properti. Tari Topeng Ireng Kabupaten Magelang dengan Tari Topeng Ireng Kabupaten Boyolali memiliki persamaan fungsi yaitu sebagai hiburan, seni pertunjukan, dari segi ekonomi sebagai penambah penghasilan, dan media pendidikan. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil mengenai pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil dan pendekatan yang digunakan.

Pembarong Wanita Dalam Kelompok Barongan Samin Edan, dengan penulis Elza Monica Uswantari Dewi, Eni Kusumastuti dan Restu Lanjari, Universitas Negeri semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembarong wanita adalah penari wanita yang menarikan tokoh Barongan dengan menggunakan properti topeng Barongan dalam kesenian Barongan Kabupaten Blora. Pembarong wanita dalam kelompok Barongan Samin Edan di Semarang merupakan fenomena unik dimana belum dijumpai pada kelompok Barongan umumnya. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil merupakan pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan pendekatan.

Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino, dengan penulis Junarto Effendi dan Eny Kusumastuti, Universitas Negeri Semarang. Barongan jogo Rogo di selapan dino berfokus pada bentuk yang terdiri dari tema, pemain (investor), iringan (suara) tempat panggung, gerak, cara (fashion, berpakaian, properti dan korban) dan penonton. Sebuah bentuk seni barongan jogo Rogo di selapan dino berbeda dengan pertunjukan barongan jogo Rogo menjabat sebagai keseluruhan. Persamaan terdapat pada Metode penelitian Kualitatif dan kajian yang diambil mengenai pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil.

Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, dengan penulis Fatmawati Nur Rohmah, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan *temoan* dimana penari Sintren membawa nampan berjalan kearah penonton untuk meminta sumbangan, *balangan* dimana penonton membalang *sampur* yang berisi uang kepada penari Sintren dan seketika Sintren pingsan, *nunggang jaran* dimana penari Sintren menaiki *Bodor* yang berperan sebagai kuda, *mburu Bodor* dimana penari Sintren menghalang-halangi *Bodor* yang hendak pergi meninggalkan penari Sintren. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian yang diambil mengenai pertunjukan. Perbedaan terdapat pada onjek kajian dan pendekatan.

Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang, dengan penulis Widya Susanti dan Restu Lanjari, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempo

pelan seperti gerak paten, tanjak kanan, perangan dan onclang. Intensitas yang digunakan adalah intensitas tenaga yang sedikit dan volume ruang yang kecil, serta gerak yang bertempokan cepat seperti gerak sirig dan lampah tigo dengan intensitas tenaga yang besar dan volume ruang yang lebar. Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif dan kajian mengenai pertunjukan. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan pendekatan penelitian.

Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang, dengan penulis Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Wahyu Lestari, Hartono, Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukan pertunjukan kesenian Pathol Sarang merupakan kesenian yang berkembang di Kabupaten Rembang. Kesenian Pathol Sarang merupakan seni pertunjukan yang dalam pertunjukan meliputi elemen-elemen bentuk pertunjukan seperti gerak, pelaku, seni, iringan, tata rias dan busana, properti serta penonton. Kesenian Pathol terdapat gerak olahraga yang terdapat unsur tari yang biasa digunakan sebagai suatu media hiburan, pertunjukan dan ajang interaksi sosial. Persamaan dari penelitian terdapat pada kajian yang diambil seni pertunjukan, dengan perbedaan pada objek yang dikaji serta rumusan masalah. Tujuan untuk mendeskripsikan bentuk seni pathol sarang. Metode yang digunakan metode kualitatif.

Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Wonogiri, dengan penulis Warto, Jurusan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah-tengah perubahan yang cepat Kesenian Kethek Ogleng menghadapi tantangan berat untuk bertahan. Masyarakat agraris tradisional menjadi pendukung

utama kesenian Kethek Ogleng, dengan mengintegrasikan usaha pelestarian itu melalui pengembangan pariwisata yang bertumpu pada budaya lokal. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan penelitian terdapat pada objek kajian penelitian dan pendekatan penelitian.

Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik Di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan penulis Wahyu Lestari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merti Desa ritual yang digunakan untuk mengucapkan terimakasih atas hasil panen yang telah diterimanya serta sebagai wadah untuk melestarikan budaya nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun dengan melibatkan elemen masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat menikmati hiburan sekaligus dituntut untuk mengambil nilai filosofis yang terkandung didalamnya, antara lain sebagai pengingat dan ucapan terimakasih kepada bumi. Gempa yang pernah terjadi tidak menghalangi masyarakat untuk menyelenggarakan Upacara Ruwatan Desa. Persamaan dalam penelitian terdapat pada metode penelitian, fungsi kajian. Perbedaan terdapat pada objek kajian, rumusan masalah.

Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal, dengan penulis Irchami Putriningtyas, Wahyu Lestari, Hartono, Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus memiliki 102 motif, 23 frase, 9 kalimat, dan 3 gugus. Nilai budi pekerti yang ditemukan yaitu sabar, ikhlas, jujur, dan memetri. Relevansi ragam gerak lontang

yaitu menjalani hidup dengan selalu menerima atas kehendak Tuhan, relevansi ragam gerak entrakan yaitu mampu menerima dengan hati lapang, relevansi ragam gerak ipit-ipit yaitu hidup dengan selalu menegakan kebenaran dan keadilan, dan relevansi ragam gerak geyol yaitu menjalani hidup dengan selalu menjaga yang dimiliki. Persamaan terdapat pada tema kajian yang diambil mengenai pertunjukan dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang diambil.

Dance Competition Culture And Commercial Dance, dengan penulis Karen Schup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan nyata antara tari komersial dan budaya kompetisi tari, dan nilai-nilai yang tumpang tindih menunjukkan hubungan simbiotik antara keduanya. Penempatan tari komersial dan budaya kompetisi tari sebagai populer dan dapat diakses memiliki pengaruh langsung pada bagaimana orang Amerika mempertimbangkan dan terlibat dengan tarian. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan pendekatan. Artikel memberikan pemahaman tentang upaya pembagian tari agar mudah dibedakan dan dipahami.

Tourism Dance Performances Authenticity And Creativity, dengan penulis Yvonne Payne Daniel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meskipun ada perubahan dalam skala dan konteks, kinerja tarian dalam pengaturan pariwisata, tidak seperti beberapa ekspresi artistik lainnya, tetap *asli* dan kreatif. Penjelasan yang termasuk cara dimana *otentik* dan *kreatif* didefinisikan, sifat unik tarian sebagai perilaku ekspresif, dan situasi ekonomi-politik tertentu dari pengaturan yang berbeda. Perbedaan terdapat pada metode penelitian, pendekatan, teknik analisis data dan objek kajian.

Dance Contribution In Health Promotion, dengan penulis Georgios Sivvas, Sofia Batsiou, Zarifi Vasoglou, Dafni-Anastasia Filippou 1 School Of Physical Education And Sport Sciences, Democritus University Of Thrace, Campus Komotini. Hasil Penelitian menunjukkan Bahwa menari membantu dalam banyak cara untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia, sejauh menyangkut kesehatan fisik - karena menjaga kondisi fisik dalam tingkat yang baik-, tetapi juga memprihatinkan. Perbedaan terdapat pada objek kajian, metode kualitatif dan pendekatan.

The Tranformation Of Traditional Dance From Its First To Its Second Exitenc: The Effectiveness Of Music-Movement Education And Creative Dance In The Preservation Of Our Cultural Heritage, dengan penulis Lykeas Georgios, School of Physical Education and Sport Science, Aristotle University of Thessaloniki, Greece. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengalami perubahan tarian tradisional sekarang didefinisikan sebagai keberadaan kedua dari tarian rakyat. Perbedaan terdapat pada kajian, objek kajian, metode penelitian, pendekatan.

Legal Protection Of Traditional Dance According To International Law, dengan penulis Aplia Eka Dewi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisionala membutuhkan pemeliharaan, pelestarian, dan perlindungan untuk dinikmati oleh generasi selanjutnya. Perbedaan terdapat pada kajian, objek kajian, metode dan pendekatan.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Eksistensi

Eksistensi secara etimologi, merupakan eksistensialisme yang berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *excitense*; dari bahasa latin existere yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan actual. Kata ex berarti keluar dan sister berarti muncul atau timbul. Pemahaman secara umum eksistensi berarti keberadaan. Purwodarminto (2012) dalam Heni dan Wahyu Lestari, menyatakan bahwa eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

Menurut (Abidin dalam Maritfa Nika dan Muhammad Mukti. 2013) menyatakan bahwa eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau fleksibel dan mengalami kemajuan serta kemunduran yang didasarkan pada pengaktualisasian potensi. Eksistensi dapat dilihat dari aktivitas masyarakat melalui kegiatan yang terus berjalan dan mengalami kemajuan bahkan kemunduran, namun aktivitas tetap hidup dan dilakukan secara rutin. Eksistensi lihat dari bentuk dan fungsi pertunjukan yang diuraikan sebagai berikut:

2.2.1.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk secara abstrak adalah struktur, sedangkan struktur merupakan seperangkat tata hubungan yang ada dalam suatu kesatuan atau keseluruhan (Indriyanto, 2011:11). Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan atau dipamerkan kepada khalayak. Tujuannya tidak lain untuk

memberi informasi atau hiburan. Seni pertunjukan adalah mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton (Jazuli, 2008, h. 59). Disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan merupakan segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati atau dilihat, didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Jazuli, 2008, h. 7).

Seni pertunjukan merupakan aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Aspek senin pertunjukan menjadi satu keutuhan yang menyatu dalam penyajian dengan menunjukkan suatu intensitas ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang keindahan (Kusmayati, 2000, h. 75-76). Aspek-aspek seni pertunjukan terdiri dari:

1. Pelaku

Suatu seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan suatu bentuk pertunjukan. Adapun seni pertunjukan yang hanya melibatkan laki-laki saja maupun perempuan saja atau menampilkan laki-laki bersama perempuan secara bersamaan. Berkaitan dengan usia pelaku sangat bervariasi, ada anak-anak, remaja dan orang dewasa. Adapun yang berkaitan dengan jumlah pelaku yang terdiri dari berpasangan, tunggal bahkan pelaku dalam jumlah yang besar atau kelompok (Cahyono, 2000:76).

2. Gerak

Gerak terbagi menjadi dua berdasarkan proses pengolahan yaitu, gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk

mendapatkan bentuk artistik dan tidak memiliki maksud tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi.

Gerak dalam pertunjukan *Ujungan* dilakukan adalah gerak maknawi yang dilaksanakan secara bebas dan spontanitas saat pertunjukan, namun ada tiga ragam yang ada dalam pertunjukan *Ujungan.* Ragam gerak pertunjukan *Ujungan* terdiri dari gerak ancang-ancang, gerak *sabetan* dan *jogedan*.

3. Suara

Suara menurut (Hermien Kusmayati) dapat dibedakan menjadi dua, suara yang berasal dari peserta dan suara yang berasal dari instrumen musik tertentu. Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, semula manusia menggunakan suaranya untuk mengungkapkan perasaannya sampai dengan musik dipisahkan dengan tari, musik tidak memiliki nilai artistik apapun sehingga dapat dilihat pada musik primitif yang tidak pernah lepas dari gerak tari, demikian pula dengan tari primitif yang menggunakan suara manusia untuk mengiringi sebagai ungkapan emosi atau penguat ekspresi (Jazuli, 1994, h. 9).

4. Rupa

Rupa pada peristiwa divisualisasikan melalui beberapa aspek yang menunjang perwujudannya. Busana, properti dan sesaji adalah aspek yang mewujudkan (Hermien, 2000, h. 90). Pakaian yang digunakan dalam upacara nampak sederhana dan telah melewati beberapa pertimbangan sebelum dikenakan. Warna dalam busana juga turut mengambil bagian dalam beberapa benda yang

disertakan untuk pelaksanaan didalam rias dan busana. Warna-warna yang tampak dalam komponen penunjang yang diketengahkan (Hermien, 2000, h. 10).

Pakaian bukan hanya ditempatkan sebagai penutup tubuh, tetapi dapat menjadi pengungkap kedalaman makna melalui simbol yang mengandung makna aspek keindahan. Termasuk properti yang berperan serta berfungsi sebagai simbol keindahan dalam seni pertunjukan.

2.2.1.2 Fungsi seni pertunjukan tradisional

Keberadaan seni pertunjukan tradisional di Jawa sudah mulai mengalami pergeseran terutama pada fungsi. Pertunjukan seni yang awalnya hanya memiliki satu fungsi, seiring perkembangan waktu bertambah menjadi beberapa fungsi. Apabila tidak disikapi maka, seni pertunjukan tradisional akan tersingkir dan hilang dengan sendirinya meski demikian dalam pertunjukan tradisional yang terpenting adalah peyampaian pesan kepada penonton (Sujarno, dkk, 2003, h. 44).

Menurut Soedarsono (2010, h. 112-216) menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan *siapa* yang menjadi penikmat seni pertunjukan. Apabila penikmat seni pertunjukan adalah kekuatan yang tidak kasta mata seperti roh nenek moyang atau dewa, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Apabila penikmat seni pertunjukan adalah pelaku dalam seni pertunjukan seperti, *pengibing* dalam tayub, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi.

Secara garis besar mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan. Berikut penjelasan fungsi seni pertunjukan:

1. Fungsi ritual

Fungsi ritual tidak hanya berkenaan dengan peristiwa yang dianggap penting, seperti kelahiran, potong gigi, potong rambut yang pertama, turun tanah, khitan, pernikahan serta kematian, namun juga peristiwa yang dianggap penting, seperti berburu, menanam padi, panen, bahkan persiapan untuk perang (Soedarsono, 2010, h. 123). Fungsi ritual mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama dalam kegiatan ibadah sangat melibatkan seni pertunjukan, seperti masyarakat Bali yang beragama Hindu Dharma (Soedarsono, 2010, h. 126).

Secara garis besar seni pertunjukan yang berfungsi sebagai ritual memiliki ciri khas, yaitu diperlukan tempat yang dianggap sakral, diperlukan pemilihan hari serta hari yang dipilih dianggap sakral, diperlukan pemain yang membersihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesaji yang memiliki jenis dan macamnya, tujuan pertunjukan lebih dipentingkan daripada estetis dan diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2010, h. 126).

2. Fungsi hiburan

Penikmat memiliki gaya pribadi sendiri dan tidak ada aturan ketat untuk tampil diatas panggung. Fungsi hiburan melibatkan pelaku dan penonton, penonton melihat kesenian cenderung untuk mencari hiburan, melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai ria, namun disamping menikmati hiburan, dalam pertunjukan secara tidak langsung penonton dapat memahami isi atau pesan dari pertunjukan yang disaksikan (Soedarsono, 2010, h. 199).

2.3 Kerangka Berpikir

Ujungan menunjukan keberadaan di Desa Gumelem Wetan yang dilihat dari dua sisi yaitu bentuk dan fungsi pertunjukan. Bentuk pertunjukan dari awal, inti akhir serta elemen-elemen pertunjukan yang ada pada pertunjukan *Ujungan*. Elemen pertunjukan *Ujungan* adalah pelaku, gerak, rupa dan suara. Sedangkan untuk fungsi terdapat dua yaitu fungsi ritual dan fungsi hiburan.

Bagan 2.1 Kerangka berpikir Eksistensi Ujungan di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

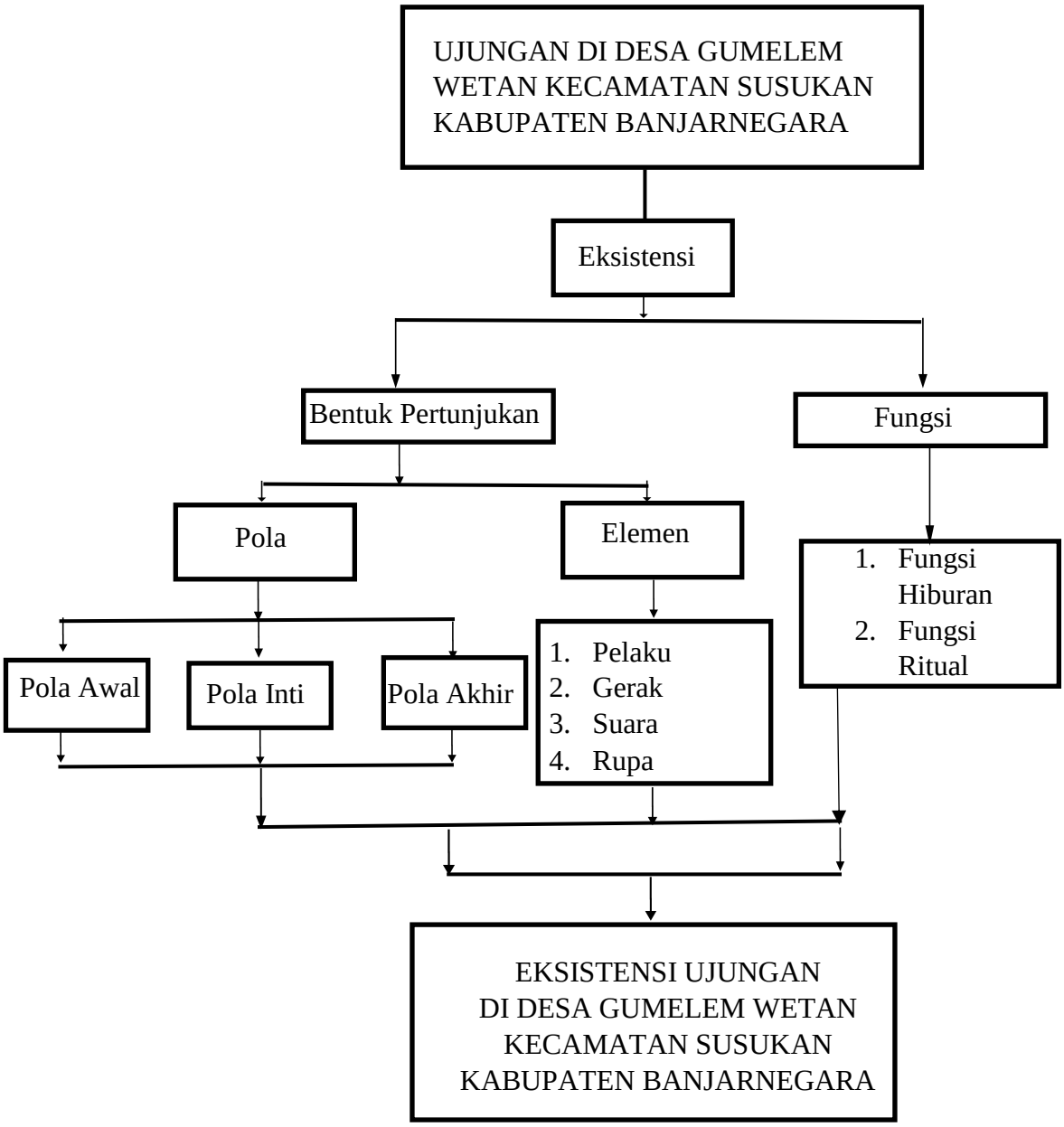

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Eksistensi *Ujungan* dapat dilihat dari aktivitas masyarakat Desa Gumelem Wetan yang masih melaksanakan pertunjukan *Ujungan* dalam acara tahunan, seperti *Goemelem Culture Ritual, Festival Ujungan,* dan *Gumelem Ethnic Carnival*, sehingga dapat diketahui bentuk pertunjukan *Ujungan*. Bentuk pertunjukan pada *Ujungan* dapat dilihat dari pola awal sebagai persiapan, pola inti sebagai pelaksanaan dan pola akhir sebagai penyelesaian.

Elemen pertunjukan *Ujungan* terdiri dari pelaku, gerak, suara dan rupa. pertunjukan *Ujungan* yang berjumlah 30 orang berperan sebagai pemain, pemusik dan satu *wlandang*. Usia pelaku rata-rata adalah 45 sampai 65 tahun yang hampir semuanya berasal dari Banjarnegara. Elemen gerak terdapat tiga motif gerak yang terdiri dari gerak ancang-ancang, gerak sabetan dan jogedan. Elemen suara menggunakan alat musik gamelan dengan laras pelog. Elemen rupa menunjukkan tata busana pertunjukan *Ujungan* dan properti yaitu tongkat penjalin.

Fungsi *Ujungan* selain sebagai ritual meminta hujan juga sebagai hiburan yang sewaktu-waktu bisa dipertunjukan. Fungsi *Ujungan* sebagai ritual untuk meminta hujan ditandai dengan pelaku pelaksanaan tertentu, tempat, waktu, adanya *sesajen,* tujuan, dan busana khusus. Ujungan berfungsi sebagai hiburan bersifat menghibur penonton dan pelaku, bisa dilaksanakan sewaktu-waktu, tidak ada aturan dalam pertunjukan *Ujungan*, pelaku tidak dibatasi dalam pertunjukan

Ujungan, setiap pemain *Ujungan* memiliki ciri khas dalam pertunjukan *Ujungan* yang penting saat *berjoged* bisa mengikuti irama musik, sehingga *Ujungan* di Desa Gumelem Wetan dapat eksis terkait dengan hidup dan berkembangnya *Ujungan* di masyarakat.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dikemukakan adalah diharapkan Paguyuban Seni Tradisional Giring Budoyo dapat melakukan peningkatan melalui promosi terhadap Eksistensi *Ujungan*, agar tidak hanya dikenal oleh masyarakat Banjarnegara, namun dapat dikenal oleh masyarakat luar Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2002). *Filsafat Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.

Agus, M. I. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal Undip*. Vol. 12. No. 1 Februari 2017. Semarang: Universitas Diponegoro. Diunduh dari https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/15640/11710

Ahmad. (2006). *Tafsir, Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra.* Bandung : Rosda Karya.

Amelinda, C. (2014). Eksistensi Tarikethek Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi. *Fib UI.* Tahun 2004. Depok: Universitas Indonesia. Diunduh dari lib.ui.ac.id/file?file=digital/20369064-MK-Clarissa Amelinda.pdf

Antonia, K., Dimitra, M., & Stella Douka . (2011). Physical And Psychological Benefits Of A 24-Week Traditional Dance Program In Breast Cancer Survivors. *Journal of Bodywork and Movement Therapies,* Volume 15, Issue 2, April 2011. Retrieved from https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1360859210000434

Aplia, E. D. (2019). Legal protection of traditional dance according to International law. *Lampung Journal of International Law*, vol 1 No 1. Lampung. Retrieved From jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/lajil/article/view/1637

Ayu, D. R. (2017). Eksistensi Konsep Tari Tradisional Terhadap Pembentukkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika.* Maret 2017, Vol. 7, Nomor 1. Brebes: Universitas Peradaban. https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/28

Dadang, D. S. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Oktober 2016, Vol. 1, Nomor 2. Semarang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Diunduh dari jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027

Desi, D. (2014). Seni Tradisi Ujungan Pada Masyarakat Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal UMP.* Mei 2014, Vol. 4, Nomor 3. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diunduh dari ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1200

Dewi, E. M.U., Eny, K., & Restu, L. (2018). Pembarong Wanita Dalam Kelompok Barongan Samin Edan. *Jurnal Unnes*. Vol. 7, No. 2. Semarang: Universitas Negeri semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/27171

Dwi, K.N.Y., Rianto, W., & Ketut, Ni Yuliasih. (2014). Eksistensi Tari Bali Dan Jawa Dalam Bahasa Indonesia Dan Inggris. *Jurnal Segara Widya.* Tahun 2014, Vol. 2, Nomor 1. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar. Diunduh dari repo.isi-dps.ac.id/2361/1/Dewi_Yulianti.pdf

Dwiratna N.P.S., Nawawi, G., & Asdak, C. (2013). Analisis curah hujan dan aplikasinya dalam penetapan jadwal dan pola tanam pertanian kering di kabupaten Bandung. Jurnal Unpad. Vol. 15, Nomor 1. Padang: Universitas Padjadjaran. Diunduh dari jurnal.unpad.ac.id/bionatura/article/view/7216

Dyah, R. A. K., Wahyu, L, & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Jurnal of art education*. November 2015, Vol. 4, Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10283

Effendi, J., & Eny, K. (2013). Seni Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino Di Desa Gabus Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Unnes*. Vol. 2, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/6124

Eny, K. (2007). Eksistensi Wanita Penari Dan Pencipta Tari Di Kota Semarang. *Jurnal Unnes.* Vol. 8, Nomor 3. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/770

Edy, S. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Georgios, Sofia, B. Zafiri, V., & Dafni, A. F. (2015). Dance Contribution In Health Promotion. *Journal of Physical Education and Sport.* Retrived from https://www.researchgate.net/.../283103753_Dance_contribution_in_health_promotion

Hartono., & Wahyu, L. (2006). Nilai budi pekerti dalam gempa bumi *Gaya* Yogyakarta. *Jurnal Harmonia*. Vol. 3, No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/686

Heni, S., & Wahyu, L. (2012). Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance. *Journal Unnes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari

https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9616

Huxley, M. (2017). The Dance of the Future: Wassily Kandinsky's Vision, 1908- 1928. *Dance Chronicle*. vol 40. hal 259-286. Retrived from https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01472526.2017.1373243

Jazuli. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unnes: Semarang.

Jazuli. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Karen, S. (2018). Dance Competition Culture and Commercial Dance. 2019, Volume 19 *Intertwined Aesthetics, Values, and Practices*. Retrived from https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15290824.2018.1437622

Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Djaua Pirusa.

Khutniah, N., & Eny, V. I. (2012). Upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya kelurahan Pengkol jepara. *Jurnal Unnes.* Tahun 2012, Vol. 1, Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804

Kusmayati, H. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yayasan Untuk Indonesia: Yogyakarta

Lala, R. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital*. Tahun 2013, Vol. 14 No. 1. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Diunduh dari journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/394

Lestari, W. (2006). Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Unnes*. 2006, Vol. 7, No. 6. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/726

Lykeas, G. (2018). The Tranformation of Traditional Dance from itsfirst to its Second exitenc: The effectiveness of music-Movement education and creative dance in the preservation of our cultural heritage. *Journal of Education and Training Studies.* 2018, Vol. 6 No. 1, Page 104-112. Retrived from https://eric.ed.gov/?id=EJ1166100

Matien, N. N., & Bintang, H. P. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Sena Di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Jurnal Unnes. 2018. Vol. 7, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22793

Mertadiwangsa, A. *(2013). BANJARNEGARA Sejarah Dan Babadnya Objek Wisata Dan Seni Budayanya.* Banjarnegara: Duta Publishing Indonesia.

Prasetya, H. B. (2013). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima. Nusantara.

Putriningtyas, I., & Wahyu, L. (2015). Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. *Catharsis: Journal of Arts Education*. 2015. Vol. 4, No. 2. Semarang: universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://scholar.google.co.id/citations?user=HieaTioAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DHieaTioAAAAJ%26citation_for_view%3DHieaTioAAAAJ%3AhC7cP41nSMkC%26tzom%3D-420

Raiz, I. J., & Moh. H. B. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal unnes*. 2018. Vol. 8, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/11323

Rini, S. U. (2015). Bentuk dan Fungsi Kesenian Barongan di Desa Kaliteng Kecamatan Kramat Kabupaten tegal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://lib.unnes.ac.id/29036

Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang Cv. Semarang.

Rohmah, F. N. (2015). Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. *Jurnal Unnes.* Vol. 4, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9642

Sari, A. M., & Malarsih. (2016). Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Jurnal Unnes*. Vol. 5, No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9266

Sellyana, P., & Wahyu, L. (2012). Eksistensi tari opak abang sebagai tari daerah kabupten Kendal. *Jurnal Unnes.* Vol. 1, Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805

Sintia, K. (2017). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Dikecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Jom Fisiop*. Tahun 2017. Vol. 4 No. 2. Riau: Universitas Riau. Diunduh dari https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15159

Sobali, A., & Indriyanto. (2017). Nilai Estetika Pertunjukian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Unnes*. Vol 6, No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16067

Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.

Surati., & Bintang, H. B. (2017). Koreografi Tari Orek-Orek Di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Unnes*. Vol. 6, No. 2. Semarang: Universitas Negeri semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16006

Susanti, W., & Restu, L. (2015). Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang. Jurnal unnes. Vol. 4, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9727

Utina, U. T., & Wahyu, L. (2006). Efektivitas pergelaran tari bagi mahasiswa Sendratasik Unnes. *Jurnal Unnes*. 2006. Vol. VII, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/745

Warto, W. (2014). Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Unnes*. 2014. Vol. 24, No. 1. Semarang: Universitas Negeri semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/2863

Wido, M.S. (2006). *Kajian Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang* .Semarang: Kertas Kerja Seminar Kajian Seni Pertunjukan di UNNES Semarang.

Wati, R., & Malarsih. (2017). Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing. *Jurnal Unnes.* 2017. Vol. 7, No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22794

Wulandari, Ayu., & Muhammad, J. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Unnes*. 2018. Vol. 7, No. 1. Semarang: Universitas Negeri semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22896

Wulandari, A. D. (2016). Koreografi Batik Jlamprang Kota Pekalongan. *Jurnal Unnes*. Vol. 5, No. 2. Semarang: universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/10895

Yvyonne, P. D. (1996). *Tourism dance performances authenticity and creativity.* Volume 23, Issue 4, October 1996. Retrived from https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0160738396000205